

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Secara bahasa minat berarti “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa adanya yang menyuruh.⁷

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Sedangkan minat menurut istilah dijelaskan beberapa ahli psikologi di bawah ini sebagai berikut:

Menurut Slameto menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus disertai dengan rasa senang.⁸

Menurut Muhibbin Syah minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁹

⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

⁸ Slameto.

⁹ Ardillah Abu, “Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Di Sdn 130 Karambua Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur,” *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2019): 1–8, <https://doi.org/10.31970/gurutua.v2i2.27>.

Minat timbul karena adanya perhatian yang mendalam terhadap suatu obyek, dimana perhatian tersebut menimbulkan keinginan untuk mengetahui mempelajari, serta membuktikan lebih lanjut. Hal itu menunjukkan bahwa dalam minat disamping perhatian juga terkandung suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu dari obyek minat tersebut.

Alisuf Sabri menjelaskan bahwa minat (interest) adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan terutama perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti sikapnya senang kepada sesuatu itu.¹⁰

Menurut Bimo Walgito, minat adalah suatu keadaan yang mana seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu keinginan untuk mengetahui, mempelajari, dan membuktikan lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu, misalnya siswa berminat terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak untuk belajar lebih giat dari pada peserta didik lainnya.¹¹

Berdasarkan definisi minat tersebut dapat dikemukakan bahwa minat mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Minat adalah gejala psikologis

¹⁰ Sabri Alisuf, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007).

¹¹ Rahman Ulfiani, *Memahami Psikologi Dalam Pendidikan, Teori Dan Aplikasi* (Makasar: Alaudin University Press, 2014).

- 2) Adanya perumusan perhatian, perasaan dan pikiran dari subjek karena tertarik
- 3) Adanya perasaan senang terhadap objek yang menjadi sasaran
- 4) Adanya kemauan untuk kecenderungan pada diri subjek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan.

Minat belajar dalam PAI dan Budi Pekerti sangat penting karena dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Dengan minat yang tinggi, siswa lebih aktif dalam pembelajaran, lebih mudah memahami materi, serta lebih termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Dalam Q.S Al-Mujadalah (58):(11) menjelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepada mu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah (58) : (11))¹²

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Hal ini

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019).

menunjukkan bahwa menuntut ilmu, termasuk dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Dengan memiliki minat belajar yang baik, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang agama, tetapi juga mendapatkan keberkahan serta peningkatan derajat di sisi Allah SWT.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap dalam diri seseorang untuk memperhatikan, menyukai, dan mengingat suatu objek atau aktivitas tertentu secara terus menerus. Minat muncul karena adanya perhatian yang mendalam yang disertai dengan perasaan senang serta dorongan untuk mengetahui, mempelajari, dan membuktikan lebih lanjut terhadap sesuatu. Oleh karena itu, minat tidak hanya berkaitan dengan aspek emosional, seperti rasa senang, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan motivasional dalam usaha untuk memahami objek yang diminatinya

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Belajar bersifat aktif mengikuti setiap proses yang berlangsung.¹³ Sedangkan menurut Winkel belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap.

¹³ Mira Gusniwati, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN Di Kecamatan Kebon Jeruk," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 1 (2015): 26–41, <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i1.165>.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menjabarkan bahwa belajar sebagai proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan.¹⁴

Sementara itu menurut Muhibbin Syah mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.¹⁵

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, Belajar adalah suatu proses yang melibatkan aktivitas mental dan psikis dalam interaksi dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan perilaku secara menyeluruh, mencakup pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan sikap. Perubahan ini bersifat relatif menetap dan terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Dengan demikian, hakikat belajar adalah terjadinya perubahan perilaku yang mencerminkan perkembangan pribadi secara menyeluruh.

¹⁴ Syaiful Bahti Djamarah dan Answar Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, n.d.).

¹⁵ Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003).

b. Indikator Minat Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, indikator adalah pemantau yang dapat memberi petunjuk dan keterangan. Kaitannya dengan minat peserta didik adalah sebagai alat memantau yang dapat memberikan petunjuk kualitas minat. Ada beberapa indikator minat dapat dikenal atau dilihat melalui proses belajar di kelas. Menurut Slameto beberapa indikator minat belajar yaitu : perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan, perhatian siswa.

1) Perasaan senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar, contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

2) Keterlibatan siswa.

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh : aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

3) Ketertarikan.

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada suatu benda, orang, kegiatan, atau biasanya berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh : antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

4) Perhatian siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengar penjelasan guru dan mencatat materi.¹⁶

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu:

1) Faktor Internal

- a) Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan, dan kesiapan.

2) Faktor Eksternal

- a) Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat

¹⁶ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.

pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian diatas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.¹⁷

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar, yang mana keduanya sama-sama memiliki arti yang berbeda.

1) Pengertian Belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁸ Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri. Peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat peserta didik yang memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.

Slameto yang mengutip pendapat Bruner yang memaparkan bahwa, belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang, tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat belajar lebih banyak dan mudah. Sebab itu, Bruner menegaskan, alangkah baiknya bila

¹⁷ Slameto.

¹⁸ Slameto.

sekolah dapat menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk maju dengan cepat sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.¹⁹

Dari pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa taraf atau tingkat keberhasilan belajar dapat dimanfaatkan berbagai upaya, salah satunya adalah sehubungan dengan kelangsungan pembelajaran itu sendiri, adanya perubahan tingkah laku dari peserta didik dari negatif ke positif.

Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.²⁰

Nana Sudjana mengemukakan bahwa belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Tingkah laku sebagai hasil proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berdasarkan pendapat ini, perubahan tingkah laku lah yang menjadi intisari hasil pembelajaran.²¹ Berdasarkan pendapat ini, perubahan tingkah-lakulah yang menjadi intisari hasil pembelajaran.

¹⁹ Slameto.

²⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Bumi Aksara, 2011).

²¹ Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosda Karya, 2004).

Sobry Sutikno menjelaskan belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu proses usaha perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Definisi tersebut, menunjukkan bahwa hasil belajar ditandai dengan adanya “perubahan”, yaitu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktifitas tertentu.²²

Menurut Hilgard dan Brower, belajar adalah sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman. Belajar adalah bagaimana cara pendidik setelah memberikan materi pelajaran mampu mengubah tingkah laku peserta didik, mengetahui apa yang tidak diketahui sebelumnya, menambah wawasan pengetahuan berdasarkan pengalaman sehingga akan mendapatkan hasil yang memuaskan dan tujuan dapat tercapai.²³

Menurut Usman, belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar setiap orang. Dengan demikian belajar dapat dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai suatu tujuan.²⁴

Slameto menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu

²² Sutikno Sobry, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Prospect, 2009).

²³ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*.

²⁴ Usman Syahrudin, *Belajar Dan Pembelajaran Perspektif Islam* (Makasar: Alaudin University Press, 2014).

perubahan tingkah laku yang baru, dia mengatakan bahwa perubahan tingkah laku dilakukan secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya sendiri.²⁵

Pengaruh dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar merupakan perbuatan tingkah laku individu yang di niati dan disadari. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.²⁶

Dikemukakan oleh Abdillah, bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.²⁷

Merujuk pada berbagai penjelasan atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses aktif dan kompleks yang melibatkan perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan, pengalaman, dan aktivitas yang dilakukan.

2) Pengertian Hasil Belajar

²⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.

²⁶ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*.

²⁷ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014).

Istilah hasil belajar tersusun atas dua kata yaitu "hasil dan Belajar". Di samping kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa hasil belajar "suatu yang diadakan oleh usaha. Sedangkan belajar adalah "suatu proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibatnya adanya interaksi antar individu dan lingkungannya melalui proses pengalaman dan latihan."²⁸

Hasil belajar juga dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.²⁹

Agus Suprijono menjelaskan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Selanjutnya Agus menjelaskan hasil belajar itu berupa:³⁰

- a) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- b) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta, konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip kognitif

²⁸ Darti dan M.Subana, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

²⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pupel Desain, 2011).

³⁰ Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*.

bersifat khas. keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas

- c) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e) Sikap adalah kemampuan menerima objek tertentu, objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Sehubungan dengan itu, Gagne mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain:

- a) Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik;

- b) Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah;
- c) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian;
- d) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan
- e) Keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup.³¹

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri. Berikut ini akan diuraikan kelima faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah:³²

- a) Motivasi
- b) Sikap
- c) Minat
- d) Kebiasaan Belajar
- e) Kebiasaan Diri

³¹ Purwanto, *Evaluasi Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

³² Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.³³ Hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.³⁴ Menurut Nawawi, bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.³⁵

Penjelasan lain Dimiyati dan Mujiono menerangkan bahwa hasil belajar adalah “efek dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental peserta didik. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar”.³⁶

³³ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*.

³⁴ Ahmad Suanto, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016).

³⁵ Suanto.

³⁶ Dimiyati Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

Menurut Hamalik, menyatakan bahwa perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.³⁷ Dalam konteks PAI dan Budi Pekerti, hasil belajar tidak hanya diukur melalui nilai akademik, tetapi juga melalui perubahan perilaku siswa dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan belajar dapat terlihat dari pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadis, praktik ibadah yang benar, serta sikap sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab dalam interaksi sosial. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2):(269) menjelaskan:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Q.S Al-Baqarah (2):(269)).³⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa hikmah (kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam) adalah anugerah dari Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dalam konteks hasil belajar PAI dan Budi Pekerti, ayat ini mengajarkan bahwa ilmu yang diperoleh siswa bukan sekadar untuk pengetahuan,

³⁷ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*.

³⁸ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

tetapi harus dipahami dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan agar menjadi hikmah yang membawa kebaikan.

Merujuk pada penjelasan yang telah diterangkan, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hasil belajar merupakan Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada seseorang setelah belajar, seperti bertambahnya pengetahuan, sikap yang lebih baik, atau keterampilan yang meningkat. Sehubungan dengan penelitian ini maka hasil belajar yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melaksanakan model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini.

b. Indikator Hasil Belajar

Menurut indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.
- 2) Ranah efektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.
- 3) Ranah psikomotorik, meliputi *fundamental movement, generic movement, ordinative movement, creative movement*.³⁹

Adapun indikator hasil belajar menurut Straus, Tetroe, & Graham adalah:

³⁹ Ricardo Ricardo and Rini Intansari Meilani, "Impak Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2, no. 2 (2017): 79, <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>.

- 1) Ranah kognitif memfokuskan terhadap bagaimana peserta didik mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
- 2) Ranah efektif berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku.
- 3) Ranah psikomotorik, keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktek dalam pengembangan penguasaan keterampilan.⁴⁰

Menurut Djamarah untuk mengetahui indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari daya serap peserta didik dan perilaku yang tampak pada peserta didik.

- 1) Daya serap yaitu tingkat penguasaan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dikuasai oleh peserta didik baik secara individu atau kelompok.
- 2) Perubahan dan pencapaian tingkah laku sesuai yang digariskan dalam kompetensi dasar atau indikator belajar mengajar dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dari tidak kompeten menjadi kompeten.⁴¹

Berdasarkan indikator hasil belajar dapat disimpulkan mempunyai tiga ranah yaitu Kognitif, Efektif, Psikomotorik, dalam penelitian ini akan meneliti di ranah kognitif.

⁴⁰ Ricardo and Meilani.

⁴¹ Djamarah Syamsul Bahri, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Perubahan yang terjadi dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu adalah hasil yang telah dicapai dari proses pembelajaran. Jadi untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan dari luar individu. Proses disini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis. Kecuali bila seseorang telah berhasil dalam belajar, maka seseorang itu telah mengalami proses tertentu dalam belajar. Oleh karena itu, proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktivitas belajar yang telah dilakukan.⁴²

Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut yang secara garis besar dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu: Faktor internal (berasal dari dalam diri), dan faktor eksternal (berasal dari luar diri). Slameto mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁴³

Proses belajar tentunya tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya sejauh mana keberhasilan belajar tadi. Hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor diantaranya

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

⁴³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.

yaitu faktor dari luar individu yang mempengaruhi hasil belajar adalah tersedianya media pembelajaran yang memberikan kemudahan bagi individu untuk mempelajari materi pembelajaran sehingga menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak atau individu dapat dibagi dalam beberapa bagian.

- 1) Faktor endogen atau disebut juga faktor internal, yakni semua faktor yang berada dalam diri individu
- 2) Faktor eksogen atau disebut juga faktor eksternal, yakni semua faktor yang berada di luar diri individu, misalnya orang tua dan guru, atau kondisi lingkungan di sekitar individu.

Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁴⁴

Slameto menyatakan bahwa secara singkat, terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar adalah kematangan fisik dan mental,

⁴⁴ Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*.

pengetahuan dan keterampilan, minat dan motivasi serta faktor karakteristik pribadi.⁴⁵

Sementara menurut Agus Suprijono faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu peserta didik yang sedang belajar. Faktor – faktor internal meliputi :

- a) Faktor Jasmaniah, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.
- c) Kelelahan

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor – faktor eksternal meliputi :

- a) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang utama dalam proses belajar. Keadaan yang ada dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar daam pencapaian hasil belajar.

- b) Keadaan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana peserta didik belajar secara sistematis. Kondisi ini meliputi metode

⁴⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhnya*.

mengajar , kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, metode pembelajaran, dan fasilitas yang mendukung.

c) Keadaan Masyarakat

Peserta didik akan mudah terpengaruh dengan lingkungan masyarakat, karena ia berada di dalam lingkungan tersebut. Kegiatan dalam masyarakat, teman bergaul, lingkungan sekitar rumah merupakan hal – hal yang dapat mempengaruhi peserta didik sehingga perlu adanya usaha untuk menciptakan lingkungan yang positif untuk mendukung belajar peserta didik.⁴⁶

Uraian-uraian di atas, maka faktor yang mempengaruhi dalam arti menghambat atau mendukung proses belajar, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal (dari dalam diri subjek belajar) dan eksternal (dari luar diri subjek belajar).

3. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai filsafah mengenai tanggung jawab sikap dan menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas pelajaran mereka sendiri dan berusaha

⁴⁶ Djamarah, *Psikologi Pendidikan*.

menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka.⁴⁷

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Arends dkk, pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu strategi belajar yang melibatkan interaksi antar siswa dalam belajar.⁴⁸ Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja dalam membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri atas dua atau lebih siswa untuk memecahkan masalah. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Belajar kooperatif maksudnya membelajarkan siswa pada siswa lain atau tutor sebaya. Menurut Sharan, siswa yang belajar menggunakan pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari teman sebayanya.⁴⁹

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*) terutama untuk mengatasi

⁴⁷ Suprijono Agus, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

⁴⁹ Isjoni, *Cooperatif Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2007).

permasalahan yang dikemukakan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.⁵⁰

Menurut Eggen dan Kauchak, seperti yang dikutip Trianto, “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran yang mempunyai tujuan, langkah-langkah dan lingkungan belajar serta pengelolaan yang khas.⁵¹

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait, elemen- elemen tersebut yaitu:

- 1) Saling Ketergantungan positif
- 2) Interaksi Tatap Muka.
- 3) Keterampilan untuk menjalani hubungan sosial
- 4) Pertanggungjawaban secara individual dan kelompok
- 5) Proses Kelompok

⁵⁰ Isjoni.

⁵¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2007).

4. *Think Pair Share* (Berpikir, Berpasangan, Berbagi)

a. Pengertian *Think pair share* (TPS)

Think pair share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model *think pair share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu.⁵² Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland pada tahun 1981. Frang Lyman mendapat namanya dari tiga tahap aksi siswa, dengan penekanan pada apa yang siswa harus lakukan pada masing-masing tahap. Kemudian dia menyatakan bahwa *think pair share* merupakan salah satu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resistasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu satu sama lain.⁵³

Model pembelajaran *Think Pair Share* juga dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Hermawan dalam Endang Puji Lestari menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang dapat meningkatkan partisipasi peserta didik yang dapat diterapkan diantaranya : (1) membiasakan anak lebih banyak bertanya

⁵² Trianto.

⁵³ Dkk Muslin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2005).

dari pada menjawab, (2) membuka lebih dari satu jawaban, disini peran guru sebagai bank jawaban atas pertanyaan peserta didik, (3) mengajak peserta didik agar memiliki rasa peka terhadap lingkungan, (4) menilai peserta didik dari prosesnya, bukan cuma dari hasilnya

Ciri-ciri *think pair share* yaitu adanya pengutaraan masalah oleh guru, tersedianya waktu untuk berpikir bagi siswa, kerja berpasangan, dan berbagi dengan seluruh kelas.

a. Indikator Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*

Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas penerapannya dalam proses pembelajaran. Indikator-indikator tersebut meliputi:

1) Keaktifan Siswa dalam Berpikir Mandiri (*Think*)

Pada tahap ini, siswa diberikan waktu untuk memikirkan secara mandiri pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru. Indikatornya adalah kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis permasalahan secara individu sebelum berdiskusi dengan pasangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto⁵⁴ yang menyatakan bahwa tahap *think* bertujuan untuk mengoptimalkan pemahaman individu sebelum berinteraksi dengan orang lain.

2) Partisipasi Aktif dalam Diskusi Berpasangan (*Pair*).

Tahap ini melibatkan diskusi antara dua siswa untuk membahas pemikiran masing-masing. Indikatornya meliputi kemampuan siswa

⁵⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009).

dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan pasangan, dan mencapai kesepakatan bersama. Menurut Lie⁵⁵, diskusi berpasangan membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial.

3) Kemampuan Berbagi Hasil Diskusi dengan Kelompok Besar (*Share*)

Pada tahap ini, pasangan siswa membagikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas. Indikatornya adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara jelas dan menerima umpan balik dari teman sekelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Arends⁵⁶ yang menyatakan bahwa tahap *share* memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Langkah-langkah dalam *think pair share* yaitu sebagai berikut:

1) Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri mencari jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

2) Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya, guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah diperoleh. Interaksi selama waktu

⁵⁵ Lie Anita, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002).

⁵⁶ Richard Arend, *Learning to Teach* (New York: McGraw-Hill, 2008).

disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari empat atau lima menit untuk berpasangan.

3) Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk secara sederhana berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan yang mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.⁵⁷

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Setiap model pembelajaran pastinya memiliki kelebihan dan kekurangannya dalam pelaksanaan di dalam pembelajaran, adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai berikut :

Kagan dalam Joko Krismanto dkk (2022) mengemukakan beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Think Pair Share* yaitu :

- 1) Peserta didik memiliki waktu berpikir yang sesuai,
- 2) Peserta didik secara efektif disibukkan dengan mempertimbangkan ide – ide mereka dan teman kelompoknya
- 3) Dapat membentuk pola pikir peserta didik

⁵⁷ Muslin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*.

- 4) Meningkatkan penalaran serta proses pembelajaran dimana peserta didik memiliki kesempatan untuk membicarakan dan memikirkan idenya
- 5) Peserta didik kebanyakan memiliki pemikiran bahwa berbicara dengan teman sekelompoknya lebih mudah dan lebih nyaman dari pada di depan kelas.
- 6) Meningkatkan tanggung jawab peserta didik
- 7) Mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam proses pembelajaran
- 8) Peserta didik dapat lebih mendalami topik yang tengah dipelajari

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

- 1) Memerlukan koordinasi simultan disetiap kegiatan kelompok
- 2) Membutuhkan perhatian yang khusus dan fokus dalam ruang kelas
- 3) Pembentukan kelompok kecil dapat menghabiskan waktu pembelajaran
- 4) Perlu adanya pantauan pada beberapa kelompok
- 5) Lebih sedikitnya pikiran dan ide yang muncul
- 6) Tidak ada mediator ketika terjadi perselisihan
- 7) Bergantung kepada pasangan kelompoknya
- 8) Ketidak sesuai antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya
- 9) Memerlukan kemampuan dan keterampilan guru.⁵⁸

⁵⁸ Jiko Krismanto Hani Subakti, Harijanja, *Tipe-Tipe Model Pembelajaran Kooperatif*, n.d.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Minat Dan Hasil Belajar

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memiliki berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa. Faktor internal meliputi motivasi belajar, pemahaman konsep, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan minat dan hasil belajar mereka. Selain itu, pemahaman konsep yang baik memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi nyata, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar. Keterampilan berpikir kritis juga berperan penting dalam membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi secara efektif.

Faktor eksternal yang mempengaruhi penggunaan model TPS meliputi lingkungan belajar, peran guru, dan interaksi antar siswa. Lingkungan belajar yang kondusif, seperti ruang kelas yang mendukung diskusi kelompok, akan memfasilitasi penerapan model TPS secara efektif. Peran guru sebagai fasilitator juga krusial dalam membimbing siswa melalui tahapan *think*, *pair*, dan *share*, memastikan setiap siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi antar siswa dalam kelompok kecil selama fase *pair* dan *share* memungkinkan pertukaran ide dan pengetahuan, yang dapat meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa.

Penelitian oleh Fitriati Nurjannah⁵⁹ menunjukkan bahwa penerapan model TPS dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa siswa lebih termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran ketika model TPS diterapkan, yang berdampak positif pada hasil belajar mereka. Selain itu, studi oleh Sadiawan, Wibawa, dan Antara⁶⁰ menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model TPS dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Siswa yang belajar melalui model TPS menunjukkan pemahaman konsep yang lebih baik, yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka.

Secara keseluruhan, faktor internal seperti motivasi belajar, pemahaman konsep, dan keterampilan berpikir kritis, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar, peran guru, dan interaksi antar siswa, memainkan peran penting dalam mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. Penerapan model TPS yang efektif dapat meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan hasil belajar siswa secara signifikan.

⁵⁹ RAHAYU SARAS WATI, "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pelajaran Ekonomi," *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 76–81, <https://doi.org/10.47736/tajdidukasi.v8i2.249>.

⁶⁰ I G. Ari Sadiawan, I M. Citra Wibawa, and P. Aditya Antara, "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam," *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2019): 27, <https://doi.org/10.23887/jp2.v1i1.19328>.

e. Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Minat Belajar Siswa

Model pembelajaran *think pair share* adalah salah satu model yang memiliki karakteristik dengan tahap-tahapannya, terutama pada tahap *pair* (berpasangan) di mana pada tahap ini siswa dapat berlatih untuk menyampaikan pendapat ataupun pertanyaan sebelum mereka menyampaikannya di depan kelas atau di depan teman-temannya. Dengan demikian diharapkan siswa akan lebih berani karena sudah mempersiapkan diri dengan berlatih bersama pasangannya.⁶¹

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) telah terbukti memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar siswa. Salah satu penelitian yang mendukung hal ini dilakukan oleh Marlina, Habisukan, dan Arfika dalam jurnal *Bioilmi* menemukan bahwa penerapan model TPS berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Biologi di MTs Negeri 1 Palembang.⁶² Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi dan tertarik dalam proses pembelajaran ketika model TPS diterapkan. Selain itu, Rosita dan Leonard⁶³ dalam jurnal *Formatif: Jurnal Ilmiah*

⁶¹ endang fuji Lestari, *Model Pembelajaran Think Pair Share Solusi Menumbuhkan Keberanian Berpendapat* (Lingkungan Handayani, leneng, Praya, Lombok Tengah, NTB: Pusat Perkembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia, 2023).

⁶² Leny Marlina, Ummi Hiras Habisukan, and Devy Arfika, "PENGARUH PENERAPAN MODEL TPS (THINK PAIR SHARE) TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA KELAS VII PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI DI MTs NEGERI 1 PALEMBANG," *Bioilmi: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2017): 25–37, <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v3i1.1337>.

⁶³ Rosita Ita Leonardo, "Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share," *Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Teknik, Matematika & IPA Universitas Indraprasta PGRI* 3, no. 1 (2013): 5.

Pendidikan MIPA menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan kerja sama siswa, yang secara tidak langsung juga meningkatkan minat belajar mereka. Dengan bekerja sama, siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

f. Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan suatu proses pembelajaran. Hasil belajar bisa juga diartikan sebagai wujud perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek efektif), dan sikap siswa (aspek psikomotorik), salah satunya faktor eksternal yaitu model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran berlangsung sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar. Karena model pembelajaran TPS ini dirasa dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terbukti dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aristiawan et al.⁶⁴ menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Studi ini menekankan pentingnya interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran, yang difasilitasi oleh model TPS, sehingga meningkatkan

⁶⁴ Laundry Bayu Andryansah and Article History, "1,2 1* , 2" 9, no. 1 (2023): 94–102.

pemahaman dan retensi materi pelajaran. Selain itu, Penelitian lain yang dilakukan oleh Rosita dan Leonard⁶⁵ dalam jurnal "Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA" menemukan bahwa penerapan model TPS meningkatkan kerja sama siswa, yang secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan hasil belajar. Dengan bekerja sama, siswa dapat saling membantu dalam memahami materi, sehingga hasil belajar mereka meningkat.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Endang Suprihatin, Siswandari, Suharni, Juminoto dalam jurnalnya yang berjudul " *Think Pair Share (TPS) Learning Methods to Improve Student Learning Activities*" mendapatkan hasil penelitian diperoleh hasil aktivitas belajar siswa menunjukkan persentase sebesar 78% pada pertemuan 1 meningkat menjadi 84,64% pada pertemuan 2. Metode pembelajaran TPS mendapat respons sangat baik oleh siswa, hal ini ditunjukkan dengan persentase sebesar 81,56%. Hasil belajar siswa pada pre-test sebesar 31% meningkat menjadi 100% pada hasil post-test. Disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran TPS dapat meningkatkan aktivitas, respon, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar-dasar kejuruan busana.
2. Hasri dalam jurnalnya yang berjudul " *Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) pada Mata Pelajaran Matematika*" mendapatkan hasil penelitian

⁶⁵ Leonardo, "Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share."

bahwa hasil belajar siswa kelas VII MTs Negeri Palopo pada siklus I berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata 75,85 dari skor ideal 100. Antara siklus I dan siklus II terjadi peningkatan siswa pada Siklus I sebesar 25,40. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

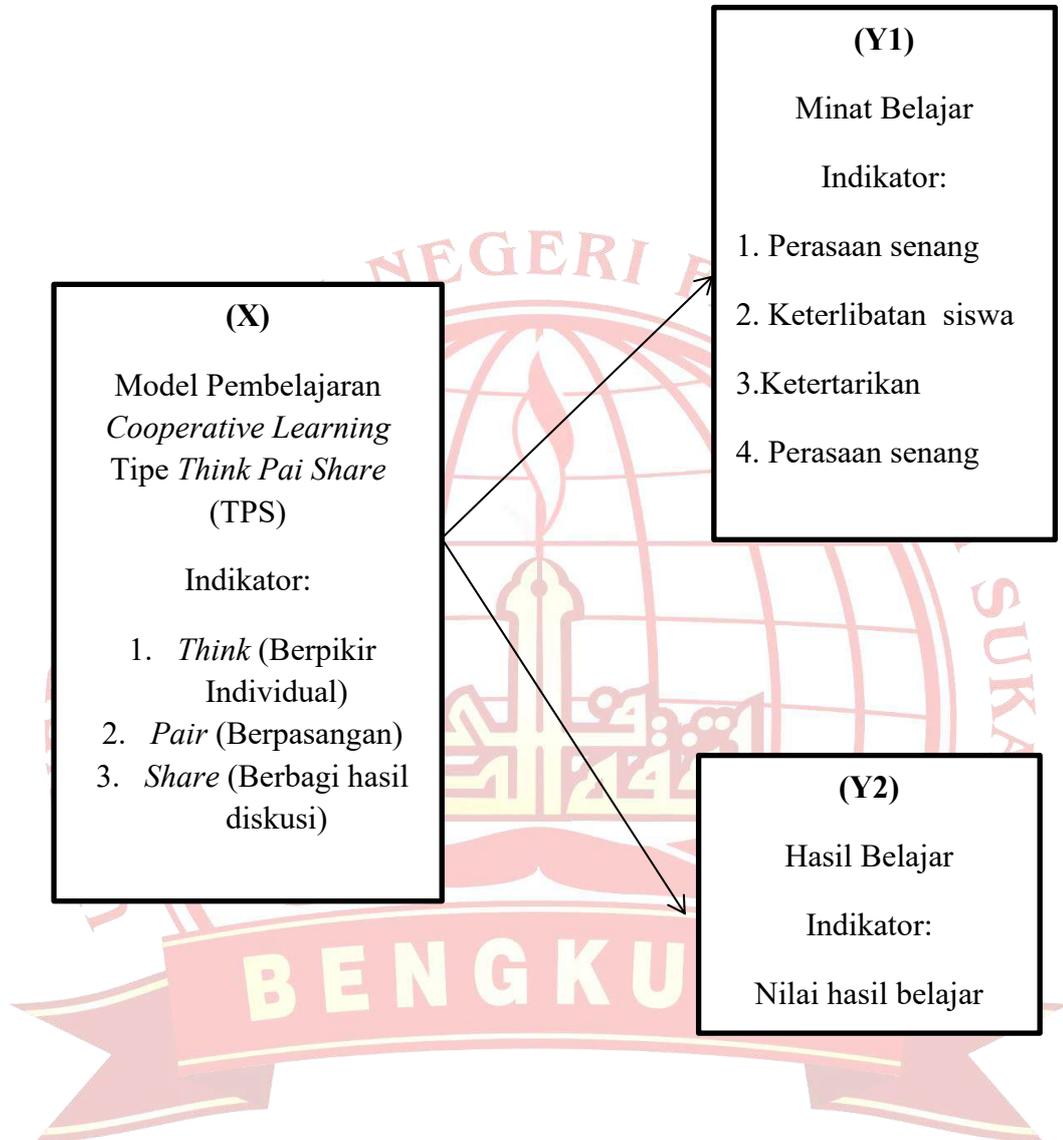
3. Era Mutiah dalam tesisnya yang berjudul "*Efektivitas Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan Pendekatan Open Ended Untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika di Kelas V SDN Dadaprejo 02 Kota Batu*"

mendapatkan hasil penelitian bahwa rata-rata keterampilan metakognitif siswa kelas eksperimen sebesar 45,0, sedangkan rata-rata keterampilan metakognitif siswa kontrol sebesar 32,1. Rata-rata eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Berdasarkan perhitungan uji-t, diperoleh $t_{hitung} = 4,154$ dan t_{tabel} sebesar 2,037 dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan derajat kebebasan 32. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh yang signifikan penerapan pembelajaran TPS dengan pendekatan *open-ended* terhadap keterampilan metakognitif siswa dalam memecahkan masalah.

Ukuran efektivitas model pembelajaran TPS dengan pendekatan *open-ended* terhadap keterampilan metakognitif siswa sebesar 1,42, dalam kategori tinggi.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 “Kerangka Berpikir”



Kerangka berfikir merupakan suatu bentuk kerangka berfikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Kerangka berfikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut sugiyono kerangka berfikir adalah sintesa tentang hubungan antara variabel yang

disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁶⁶ Seperti yang telah dalam landasan teori penelitian ini meyakinkan bahwa variabel bebas (model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pai share* (TPS)) dan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat (minat dan hasil belajar).

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kerangka berfikir adalah skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian dan menjelaskan mekanisme kerja faktor- faktor yang timbul secara singkat proses pemecahan masalah sehingga gambaran jalannya penelitian yang peneliti lakukan dapat diketahui secara terarah dan jelas.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pai share* (TPS) adalah cara-cara yang dilakukan oleh guru untuk meninjau kembali materi yang telah dipelajari dengan berpikir, merespon dan saling membantu, model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pai share* (TPS) juga merupakan cara untuk membuat pembelajaran tetap melekat dalam pikiran peserta didik. Dengan demikian model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pai share* (TPS) akan berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar peserta didik.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

D. Hipotesis

Berdasarkan penelitian diatas dapat penulis simpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban yang sifatnya masih sementara atau kesimpulannya yang masih belum final yang kebenarannya dari kesimpulan itu masih harus diuji secara empiris berdasarkan fakta dan data lapangan. Dengan demikian hipotesis yang akan penulis ajukan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pai share* (TPS) Berpengaruh positif dan signifikan Terhadap minat dan hasil belajar PAI dan Budi Pekerti siswa kelas VII SMPN 03 Bengkulu Tengah.

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir diatas, maka perumusan hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis antara model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* (TPS) terhadap minat belajar siswa

Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* (TPS) terhadap minat belajar siswa

Ha : Ada pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* (TPS) terhadap minat belajar siswa

2. Hipotesis antara model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa

Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *cooperative learning tipe think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa

Ha : Ada pengaruh model pembelajaran *cooperative learning tipe think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa

